

Kreativitas Musik Campursari Grup Irama Manunggal dalam Perspektif Filsafat Keindahan DeWitt H. Parker

Annas Fitria Sa'adah*¹, Aurelia Noven Oktalila², Linda Sitingjak³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

annas.fitria@isi.ac.id; aurelianovenoktalila@gmail.com; lindasilviasitingjak@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kreativitas musik campursari oleh Grup Irama Manunggal dalam peribadatan Gereja Stasi Maria Assumpta, Bawen, Kabupaten Semarang, sebagai bentuk inkulturasi musik liturgi yang memadukan instrumen tradisional Jawa dan instrumen modern. Tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsikan bentuk kreativitas aransemen liturgis yang dikembangkan grup, (2) menjelaskan dinamika penerimaan jemaat, serta (3) menganalisis keterpenuhan asas-asas bentuk estetis menurut DeWitt H. Parker. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif pada latihan dan peribadatan, wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap 12 anggota grup, 2 pengurus gereja, dan 5 jemaat, serta dokumentasi (partitur, foto, dan video). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, disertai triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan: (a) transformasi praktik iringan dari format keroncong menuju ensambel campursari dilakukan sebagai respons atas kebutuhan musikal jemaat; (b) strategi aransemen dibedakan menurut bagian liturgi (pembukaan–ordinarium–persembahan–komuni–penutup) untuk menjaga kesesuaian suasana ibadah; (c) integrasi idiom campursari mendorong keterlibatan jemaat dalam bernyanyi tanpa mengganggu kekhidmatan, melalui pengendalian tempo, ornamentasi, dan dominasi instrumen. Pembahasan dengan teori Parker menunjukkan bahwa praktik musikal grup menampilkan kesatuan bentuk, tema dan variasinya, keseimbangan unsur tradisi–modern, perkembangan bentuk dalam konteks komunitas, serta tata jenjang peran instrumen dalam struktur musikal liturgi. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan model inkulturasi musik liturgi berbasis budaya lokal yang tetap selaras dengan norma liturgis, serta membuka peluang kajian lanjutan berupa analisis musikal-notasional dan evaluasi dampak jangka panjang terhadap partisipasi umat.

Kata kunci: musik campursari; musik liturgi; inkulturasi; estetika DeWitt H. Parker; studi kasus.

Campursari Creativity in Catholic Liturgy: A Parker Aesthetic Analysis

Abstract

This study investigates the creative use of campursari music by the Irama Manunggal Group in Catholic worship services at St. Maria Assumpta Station Church, Bawen (Semarang Regency, Indonesia), as a contemporary form of liturgical inculturation that combines Javanese musical idioms with modern instruments. The study aims to (1) describe the group's liturgical arrangement practices, (2) examine congregational reception and participation, and (3) assess how the musical practice fulfills DeWitt H. Parker's principles of aesthetic form. A descriptive, qualitative case study design was employed. Data were collected through participant observation during rehearsals and worship services, semi-structured in-depth interviews with 12 group members, 2 church administrators, and 5 congregants, and documentation (scores, photographs, and performance videos). Data were analyzed using an interactive model (data reduction, data display, and conclusion drawing), supported by source and method triangulation. The findings indicate that: (a) the ensemble evolved from a previous keroncong practice into a hybrid campursari format in response to the community's musical expectations; (b) arrangement strategies are differentiated across liturgical sections (opening, ordinary, offertory, communion, and closing) to preserve ritual appropriateness; and (c) congregational engagement is enhanced through controlled tempo, restrained ornamentation, and hierarchical instrumental roles that maintain solemnity while allowing cultural rootedness. The discussion, framed by Parker's aesthetic theory, suggests that the ensemble's practice demonstrates unity, thematic coherence and variation, balance between tradition and modernity, developmental continuity within the community context, and a clear hierarchy of musical functions. This study contributes to the discourse on Indonesian liturgical inculturation by offering an aesthetics-based analytical model and recommending further research using detailed musical transcription and longitudinal evaluation of participatory and spiritual impacts.

Keywords: campursari; liturgical music; inculturation; DeWitt H. Parker aesthetics; case study.

PENDAHULUAN

Musik liturgi dalam Gereja Katolik adalah musik yang digunakan dalam liturgi atau kebaktian umat Katolik, baik musik vocal maupun musik instrumen (Bakok, 2013). Musik nyanyian atau vocal merupakan bagian penting yang mendukung unsur dalam liturgi (Handoko, 2022), sehingga dapat dikatakan Gereja sejak awal mula tidak melepaskan diri dari nyanyian dan musik (Sihaloho, 2025). Namun, pada saat ini integrasi musik tradisi ke dalam ruang sakral masih menyisakan ketegangan antara nilai profan dan sakral. Studi-studi sebelumnya banyak mengkaji penggunaan gamelan dalam liturgi (Sembodo & Sunarto, 2021) Namun belum menyentuh fenomena campursari sebagai bentuk inkulturasi kontemporer. Umumnya, musik campursari memiliki ciri khasnya tersendiri yang diantara lain yaitu musik khas daerah Jawa, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari (Maharani & Sodiq, 2025).

Seiring berjalannya waktu, penyajian musik untuk ibadah mengalami percampuran unsur karena bertemu dengan budaya lokal maupun budaya luar. Hal ini sejalan dengan (Dwi & Lono Simatupang, 2018) yang mengungkap bahwa terjadi pembaruan liturgi dalam Gereja Katolik melalui pemberian ruang terhadap keanekaragaman seni dan budaya untuk masuk dalam liturgi gereja. Gereja dapat menciptakan dan menampilkan musik liturgi dengan penggunaan bahasa lokal, instrumen dan tangga nada tertentu dari musik tradisi.

Percampuran budaya terwujud pada kreativitas musik Grup Irama Manunggal melalui peribadatan di Gereja Stasi Maria Assumpta Bawen, yang berhasil mengintegrasikan musik campursari dengan instrumen modern ke dalam liturgi Katolik. Keberhasilan ini menimbulkan pertanyaan

mendasar: bagaimana sesuatu yang bersifat profan dapat diterima dalam ruang sakral tanpa mengurangi kekhusyukan ibadah? Pada hakikatnya, musik dalam liturgi bersifat simbolik, artinya musik dapat digunakan untuk mengungkapkan peran serta aktif umat, untuk membangkitkan suasana bagi tumbuhnya daya tangkap dan daya tanggap jiwa para umat. Musik dalam liturgi juga berfungsi untuk menumbuhkan kebersamaan, menciptakan kemeriahan dan keanggunan bagi liturgi (Kristian et al., 2021). Gereja Stasi Maria Assumpta menggunakan iringan musik campursari sebagai ibadah pada saat hari besar tertentu. Kontras antara musik campursari yang identik sebagai musik hiburan dan suasana liturgi yang khusyuk menjadi sebuah fenomena baru pada liturgi Gereja Katolik.

Permasalahan filosofis yang muncul bukan hanya pada tingkat musikalitas, melainkan pada aspek makna dan pengalaman umat terhadap perubahan tersebut. Gereja sebagai ruang sakral menjadi medan dialektis antara kontinuitas tradisi dan inovasi kultural. Munculnya Irama Manunggal yang mengaransemen ulang lagu-lagu liturgi dengan gaya campursari menantang dikotomi lama antara yang sakral dan yang duniawi, serta menggugah kesadaran bahwa yang indah dan yang ilahi tidak harus bersumber dari satu bentuk tunggal. Menurut Djelantik (1999), indah jika dihubungkan dengan jiwa dan perasaan manusia adalah sesuatu yang menimbulkan rasa senang, puas, nyaman, bahagia, kuat, terharu dan menimbulkan keinginan untuk mengalami dan merasakan lebih. Dalam hal ini, filsafat memberi alat untuk merefleksikan bahwa realitas keberagaman tidak bersifat monolitik, melainkan terbuka terhadap pengalaman partikular umat, yakni umat

'njawani' yang menemukan keheningan spiritual melalui gending dan irama lokal. Sejalan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Grup Irama Manunggal tidak hanya menciptakan karya musik, tetapi juga mewujudkan filsafat hidup: bahwa yang sakral tidak harus seragam, dan bahwa seni adalah jalan menuju keutuhan makna antara manusia, budaya, dan Tuhan.

Seni tidak dipahami sekadar sebagai objek keindahan (*beauty*), tetapi sebagai medium pemaknaan yang bersifat transenden dan eksistensial. Schopenhauer menyatakan bahwa seni musik adalah sebuah kunci rahasia metafisik untuk membijaksanakan jiwa (Bramantyo, 2023). Menurut Aristoteles, kebahagiaan akan tercapai melalui keharmonisan musik. Musik merupakan percampuran dari anasir-anasir yang bertentangan tetapi berpadu (*harmony*) dengan perbandingan tertentu (Susantina, 2018). Dari sudut pandang Heideggerian, karya seni, termasuk musik campursari dalam liturgi, adalah tempat di mana kebenaran ditampilkan, yakni saat makna keagamaan dan budaya lokal terbuka dalam pertemuan yang autentik. Gamelan dan unsur tradisi Jawa dalam ibadah bukan sekadar bentuk estetis, melainkan ekspresi dari *being in the world* umat yang ingin menjembatani iman Katolik dengan akar budaya mereka. Menolak ekspresi seni lokal dalam liturgi justru dapat mereduksi spiritualitas menjadi dogma yang kaku dan ahistoris. Justru, menurut pandangan filsafat keindahan, ketika seni lokal diberi ruang dalam ranah sakral, terjadi proses penyatuan antara bentuk (*form*) dan isi (*content*), antara keindahan musik dan kedalaman spiritual.

Penelitian ini mengkaji kreativitas musikal Grup Irama Manunggal melalui filsafat keindahan dalam 6 teori bentuk estetis DeWitt H. Parker (1946). Untuk selanjutnya dirujuk sebagai Parker. Keindahan merupakan sesuatu hal yang dapat dilihat oleh mata, dirasakan melalui sentuhan baik tangan, wajah, dan lainnya, yang kemudian dapat didengar melalui telinga (Magdalena et al., 2022). Teori Parker

dipilih karena kemampuannya menganalisis bagaimana nilai spiritual dapat diwujudkan melalui bentuk-bentuk budaya yang berbeda, selama terdapat kesatuan nilai dan harmoni estetis. Fokus penelitian adalah pada enam azas estetika Parker yang meliputi kesatuan utuh, tema, variasi tema, keseimbangan, perkembangan, dan tatajenang.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana kreativitas musik campursari Grup Irama Manunggal dalam liturgi Gereja Katolik memenuhi prinsip-prinsip estetika menurut Parker? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi orisinal dalam wacana inkulturasi musik gereja dan memperkaya aplikasi filsafat estetika dalam konteks religiusitas Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji kreativitas musik campursari dari Grup Irama Manunggal dalam konteks pelaksanaan peribadatan di Gereja Stasi Maria Assumpta di Bawen, Semarang, Jawa Tengah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses kreatif dan dinamika penyajian musik dalam konteks yang spesifik.

Subjek penelitian meliputi pendiri dan anggota Grup Irama Manunggal berjumlah 12 orang, pengurus Gereja Stasi Maria Assumpta sebanyak 2 orang, dan jemaat gereja yang terlibat sebanyak 5 orang. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam aktivitas musik liturgi. Lokasi penelitian terpusat di wilayah Bawen, Kabupaten Semarang, yang mencakup tempat latihan grup dan Gereja Stasi Maria Assumpta.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama. Observasi partisipatif dilakukan selama proses latihan dan peribadatan untuk memahami praktik musikal secara langsung. Wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur dilakukan

dengan seluruh informan untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka. Studi dokumentasi terhadap partitur musik, foto, dan video pertunjukan digunakan sebagai bahan pendukung. Serta tinjauan literatur terkait musik campursari dan teologi liturgi untuk memperkaya analisis.

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti model interaktif yang berlangsung secara berkesinambungan, sehingga setiap tahap analisis saling memengaruhi dan memperkaya pemaknaan terhadap temuan penelitian. Pendekatan interaktif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar mengumpulkan dan mengolah data secara linier, melainkan terus-menerus merefleksikan, menyaring, dan menafsirkan data sejak awal proses penelitian hingga tahap akhir penarikan kesimpulan.

Model ini relevan terutama dalam penelitian yang berorientasi pada makna estetis, di mana pemahaman tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui proses dialogis antara data dan kerangka teoretis. Tahap pertama dilakukan melalui reduksi data, yakni proses menyeleksi, memfokuskan, dan mengkategorikan temuan berdasarkan tema-tema penelitian yang telah dirumuskan. Tahap kedua berupa penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur, sehingga hubungan antartemuan dapat terlihat secara sistematis dan argumentatif. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi mendalam dengan menggunakan teori bentuk estetis Parker sebagai pisau analisis, sehingga data empiris tidak berhenti pada deskripsi, tetapi mencapai tingkat konseptual. Untuk menjaga validitas, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode serta melakukan pemeriksaan sejawat secara berkala guna memastikan konsistensi interpretasi dan mengurangi bias subjektif peneliti. Dengan demikian, model analisis interaktif yang dipadukan dengan kerangka teori estetika dan strategi validasi yang ketat memungkinkan hasil penelitian tidak hanya

bersifat deskriptif, tetapi juga argumentatif, reflektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Identitas Grup Irama Manunggal

Irama Manunggal merupakan transformasi dari grup keroncong "Irama Bakti" yang sebelumnya aktif mengiringi ibadah di Gereja Stasi Maria Assumpta. Pergantian formasi dari keroncong ke ensambel campursari terdorong oleh adanya keinginan jemaat gereja untuk mendapatkan nuansa musik yang diharapkan menjadi lebih dinamis. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan Didiek Buntung, pendiri grup campursari ini:

"Itu sebetulnya adalah kemauan umat... karena kalau memakai gamelan itu mereka terlalu 'ngantuk' karena kurang ritmis... setelah diiringi campursari, umat merasa senang dan tidak jenuh saat melaksanakan ibadah."

Transformasi ini merepresentasikan respons kreatif terhadap kebutuhan spiritual umat yang menginginkan perpaduan antara kekayaan tradisi dan relevansi kontemporer.

Formasi dan Struktur Musikal

Grup Irama Manunggal menampilkan formasi hybrid yang mengintegrasikan 12 musisi dengan spesialisasi beragam. Formasi ini mencakup instrumen tradisional Jawa (demung, saron, kendang, cak, cuk) dan modern (keyboard, gitar, bass elektrik, fluit), menciptakan warna musik yang khas namun tetap mempertahankan karakteristik gamelan Jawa. Struktur paduan suara mengikuti formasi standar (sopran, alto, tenor, bas), namun dengan teknik vokal yang mengadopsi cengkok Jawa, menghasilkan blend yang unik antara disiplin liturgi dan ekspresi kultural. Menurut Bauw (2024) Di Indonesia, lagu-lagu Jawa terkesan mampu menghipnotis jiwa umat yang mendengarnya jika dipadukan dengan iringan gamelannya.

Kreativitas Aransemen Liturgis

Kesenian merupakan sebuah hasil karya seni yang dapat mengungkapkan keindahan, ekspresi jiwa, dan budaya penciptanya (Wahyudi & Idawati, 2023). Seni belum menjadi suatu karya seni sebelum dapat dinilai oleh seseorang atau masyarakat (Efrida, 2016). Berdasarkan observasi terhadap proses kreatif, Grup Irama Manunggal mengembangkan pola aransemen yang sensitif terhadap struktur liturgi. Seperti dijelaskan narasumber Didiek Buntung:

"Kita tetap menyesuaikan liturgi... untuk lagu pembukaan kita pakai aransemen yang 'gumyak' agar umat semangat... untuk ordinarium kita pakai yang sesuai dengan suasana khushuk... untuk penutup harus diaransemen yang meriah."

Tabel 1. Adaptasi Lagu Liturgi dalam Gaya Campursari

Sesi Liturgi	Judul lagu	Karakteristik aransemen
Pembukaan	Sewaka bakti	Ritmis dan semangat
Tuhan Kasihanilah	Gaya Jawa	Khidmat dengan ornamentasi terbatas
Persembahan	Sembahan Sudra	Meditatif dan reverensial
Komuni	Aku mengasihimu Tuhan	Lembut dan kontenplatif

Lagu "Sembahan Sudra" merupakan salah satu yang diadaptasi dengan musik campursari untuk peribadahan di Gereja Stasi Maria Assumpta.

Sembah Sudra

Paul Widyanan
Arr Didiek Buntung

The musical score is written for six instruments: Alto, Bass, Saron, Demung, BG (Bongga), and Drm / knd (Drum/kendang). The key signature has one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The Saron and Demung parts include an 'Intro' section. The Drm / knd part features a rhythmic pattern of eighth notes.

The musical score is for the introduction and interlude of a song. It includes vocal parts for two voices (A and B), Srn (Saron), Dmg (Demung), BG (Bongga), and Drm / Knd (Drum/kendang). The key signature has one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The vocal parts have lyrics in Indonesian. The instrumental parts include a rhythmic pattern for the Drm / Knd.

Gambar 1: Transkrip intro dan interlude lagu.

Pada intro lagu tersebut, Grup Irama Manunggal berkolaborasi dengan gamelan gaya Bali. Intro lagu diawali dengan penggunaan birama gantung pada instrumen kendang, kemudian transisi menuju melodi intro ditandai dengan sembilan birama pengulangan motif melodi yang dimainkan dengan dinamika keras. Pada birama kedelapan, semua instrumen melakukan unisound sebagai penanda masuk menuju bait pertama atau awal lagu. Lalu, pada birama kesembilan, ketukan satu dan dua kendang main not 1/8 untuk menandai masuknya melodi di ketukan tiga. Artinya birama kesembilan adalah birama gantung bait pertama lagu.

Respons Umat dan Dinamika Penerimaan

Menurut Amon & Samdirgawijaya (2017) Musik liturgi merupakan aspek pengungkapan iman karena musik liturgi dipahami sebagai permohonan ampun, damai, belas kasih, berkat, ungkapan pasrah diri, pujian dan syukur, dan lain-lain. Dalam hak ini umat paham tentang kedudukan nyanyian liturgi sebagai aspek pengungkapan iman, kelengkapan upacara dan pencipta suasana.

Hubungan antara inovasi dan tradisi dalam praktik musikal liturgis tidak selalu bersifat antagonistik, meskipun secara paradigmatik sering diposisikan sebagai dikotomi yang saling menegasikan. Dikotomi tersebut muncul karena sebagaimana dikemukakan oleh (Blothong & Sukotjo, 2024) Inovasi kerap dipersepsikan sebagai ancaman terhadap kemapanan tradisi dan stabilitas identitas kultural lokal. Dalam konteks liturgi, perubahan musikal umumnya dipandang sensitif karena bersinggungan langsung dengan norma ritual dan kontinuitas simbolik komunitas iman. Namun demikian, data dari hasil wawancara dengan lima jemaat menunjukkan kecenderungan penerimaan yang positif terhadap inovasi musik yang diterapkan. Para informan melaporkan adanya peningkatan partisipasi dalam nyanyian liturgi serta pengalaman spiritual yang lebih menyentuh dan personal. Menurut Pasaribu (2013) Penghayat yang merasa puas setelah menghayati karya seni seperti musik dapat dikatakan memperoleh kepuasan estetik. Kepuasan estetik merupakan hasil interaksi antara karya seni dengan penghayatnya.

Temuan inti penelitian

Berdasarkan analisis data empiris, penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga temuan utama yang saling berkaitan. Pertama, terungkap bahwa Grup Irama Manunggal telah berhasil mengembangkan suatu model inkulturasi yang bersifat adaptif, yang tidak hanya responsif terhadap konteks kultural setempat, tetapi juga menjawab kebutuhan spiritual umat dalam konteks kekinian. Kedua, integrasi musik campursari ke dalam liturgi terbukti secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif jemaat dalam peribadatan, sekaligus berperan dalam memperkuat identitas kultural mereka. Ketiga, penelitian ini mengungkap adanya proses negosiasi yang dinamis antara kreativitas musikal dan otoritas tradisi liturgis yang pada akhirnya melahirkan bentuk ekspresi religius yang otentik dan kontekstual. Temuan empiris ini memberikan landasan yang kokoh untuk

analisis lebih mendalam dengan menggunakan teori estetika Parker dalam bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Secara garis besar kajian estetika meliputi tiga hal yakni penyelidikan mengenai yang indah, penyelidikan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari seni dan terkait dengan pengalaman yang bertalian dengan seni (Kattsoff, 2004). Ide-ide pemikiran Parker bersifat eksistensial humanis berdasarkan pengalaman realitas yang dialami individu (Pandin, 2018). Adapun analisis kreativitas musikal Grup Irama Manunggal dilakukan melalui penerapan enam asas estetika Parker yang mengungkap bagaimana integrasi campursari dalam liturgi memenuhi prinsip-prinsip keindahan filosofis.

Keterpenuhan Azas-azas Keindahan

Azas kesatuan utuh

Parker menyiratkan bahwa kesatuan atau harmoni merupakan prinsip dasar dari bentuk estetis (Ricky & Dawami, 2023). Azas kesatuan utuh adalah prinsip estetika di mana keindahan lahir dari keterpaduan semua unsur seni menjadi satu totalitas yang harmonis dan bermakna, bukan dari unsur-unsur yang berdiri sendiri. Dalam perspektif filsafat seni, khususnya yang merujuk pada pemikiran estetika klasik dan kontemporer, karya seni dipahami sebagai hasil sintesis antara bentuk dan isi yang tidak dapat dipisahkan. Karya seni Surajiyo (2015) menegaskan bahwa ia merupakan hasil dari integrasi berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan estetik. Dalam hal ini, Grup Irama Manunggal merepresentasikan prinsip filsafat estetika melalui praktik musikal mereka, di mana unsur-unsur abstrak seperti irama, keselarasan, dan tempo diwujudkan secara konkret melalui aransemen musik campursari. Campursari sebagai medium seni bukan hanya alat ekspresi bunyi, tetapi juga menjadi wujud eksistensial dari nilai-nilai budaya dan spiritual umat. Proses pengolahan lagu-lagu liturgi menjadi bentuk musikal baru menunjukkan adanya aktualisasi nilai-nilai universal melalui bentuk

partikular budaya, sebuah prinsip sentral dalam filsafat seni. Dengan demikian, praktik musikal Irama Manunggal adalah manifestasi dari pandangan bahwa seni bukan hanya reproduksi estetika, tetapi juga medan reflektif untuk mengungkapkan makna serta keberadaan, kebersamaan, dan pengabdian religius dalam konteks budaya lokal.

Perjumpaan iman dan budaya kerap menimbulkan benturan budaya (Tama, 2018). Namun, hal ini tidak selaras dengan Grup Irama Manunggal, sebab dari hasil penelitian, grup ini biasa membuat aransemen intro pada lagu "Sembahan Sudra" yang sesuai dengan khas musik campursari, dan bahkan pada intro ini mereka mengombinasikannya dengan menggunakan unsur gamelan gaya Bali. Grup Irama Manunggal mengaransemen lagu dengan memadukan cengkok (melodi) Bali dan iringan gamelan Jawa pelog dalam satu intro musik. Praktik ini menciptakan kesatuan artistik dari keragaman budaya yang secara liturgis merefleksikan semangat "Bhinneka Tunggal Ika" dan memperkaya pengalaman inkulturasi dalam ibadah. Penggabungan idiom musikal tersebut tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga menjadi strategi simbolik dalam membangun dialog antartradisi lokal di dalam ruang perayaan yang sakral.

Dalam pemikiran Parker, tergambar bahwa karya-karya dari Irama Manunggal mencerminkan keindahan yang tidak hanya terletak pada aspek keseragaman, tetapi juga pada kemampuannya merangkul perbedaan dan menjadikannya satu tubuh artistik yang utuh. Ini adalah bentuk konkret dari prinsip *unity in diversity* dalam seni sebuah kesatuan estetis yang lahir dari keragaman budaya, emosi, dan spiritualitas umat yang diolah secara sadar dan reflektif dalam struktur musikal mereka (Duta et al., 2024). Dalam perspektif filsafat keindahan Parker, konsep azas kesatuan utuh (*unity*) merupakan prinsip fundamental yang menentukan nilai estetis dari sebuah karya seni. Parker memandang keindahan sebagai pengalaman estetis yang lahir dari keterpaduan unsur-unsur seni yang membentuk kesatuan

makna dan bentuk yang utuh. Keindahan, dalam pandangan ini, bukan hanya hasil dari elemen-elemen yang bagus secara terpisah, tetapi justru dari bagaimana unsur-unsur tersebut, baik bentuk, ritme, warna, bunyi, maupun ekspresi berpadu membentuk totalitas yang harmonis dan ekspresif. Seni menjadi bermakna ketika semua komponennya tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan menyatu dalam ekspresi yang kohesif.

Dalam konteks seni musik, ini berarti bahwa unsur seperti irama, tempo, harmoni, dan dinamika tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus berinteraksi secara fungsional untuk menghasilkan pengalaman musikal yang estetis dan bernilai. Penerapan prinsip ini tampak nyata pada cara Grup Irama Manunggal mengaransemen ulang lagu-lagu gerejani, seperti "Sembahan Sudra" dengan pendekatan musik campursari yang memadukan unsur musik Jawa (gamelan pelog) dan cengkok Bali, sambil tetap menjaga struktur liturgis gereja. Proses kreatif ini bukan sekadar tindakan teknis atau pencampuran elemen, tetapi merupakan bentuk konkret dari pencapaian kesatuan estetis yang utuh, di mana unsur budaya, musikalitas, dan spiritualitas menyatu. Pemilihan birama gantung, transisi dinamis antarbagian lagu, dan keselarasan motif melodi dalam aransemen menunjukkan bahwa mereka tidak sekadar menambahkan elemen musik demi variasi, tetapi secara sadar membangun struktur musik yang padat, bermakna, dan utuh secara estetis.

Seperti yang ditegaskan Parker, keindahan sejati muncul ketika bentuk dan isi menyatu secara mendalam; dalam hal ini, Irama Manunggal tidak hanya menciptakan musik yang enak didengar, tetapi juga sarat makna dan nilai. Maka dalam hal ini, konsep pengembangan dari filsafat keindahan Parker mendorong bahwa seni harus terus bertransformasi sejalan dengan konteks kehidupan manusia, namun tetap menjaga integritas estetikanya. Ini yang disebut sebagai konsep keutuhan yang dinamis: keindahan tidak statis, tetapi bergerak, hidup, dan berkembang. Menurut Dey & Djumaty (2023),

hakikat manusia adalah keutuhan dari unsur pikiran, perasaan, kehendak, spiritual, dan fisik. Irama Manunggal menunjukkan hal ini dalam pengembangan gaya aransemen mereka yang tidak membatasi diri pada satu tradisi musik saja, tetapi justru memperkayanya dengan kesatuan estetis dan kolaborasi lintas budaya Nusantara.

Hal ini telah membuktikan bahwa azas kesatuan dalam filsafat Parker bukan berarti keseragaman, melainkan keselarasan dalam keragaman, di mana berbagai unsur dapat dipadukan secara kreatif asal tidak kehilangan kesatuan ekspresi dan makna. Oleh karena itu, karya-karya musik Irama Manunggal bukan hanya hasil seni musikal, tetapi juga manifestasi filsafat keindahan di mana kesatuan, ekspresi, dan nilai spiritual berpadu membentuk pengalaman estetis yang utuh, kontekstual, dan bernilai tinggi (Purnomo & Willyam, 2023). Dengan demikian, praktik Grup Irama Manunggal dalam menggabungkan unsur gamelan Jawa dan cengkok Bali melalui lagu "Sembahan Sudra" menjadi representasi konkret dari azas kesatuan utuh, yaitu perpaduan harmonis antara bentuk, isi, dan makna yang tidak hanya menghadirkan keindahan estetis, tetapi juga memperkuat nilai spiritual dan kebangsaan melalui prinsip kesatuan dalam keberagaman.

Azas tema

Pelopop terbentuknya Grup Irama Manunggal yaitu almarhum Octavianus Kuswiarso, yang menurutnya dulu terdapat grup keroncong yang bernama Irama Bakti. Grup keroncong ini juga mengiringi ibadah di Gereja Stasi Maria Assumpta, namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya genre musik, umat juga ingin merasakan suasana musik yang baru. Maka hadir lah grup campursari Irama Manunggal yang berkolaborasi antara musik tradisional gamelan, keroncong, dan juga musik barat. Grup musik Irama Manunggal memanfaatkan pemain atau sumber daya manusia yang ada di Desa Glodogan, Bawen. Irama Manunggal beranggotakan 12 orang,

mulai dari yang sudah tua sampai yang muda. Didiek Buntung, sebagai keyboardis sekaligus penggerak Irama Manunggal, termotivasi untuk membentuk musik campursari saat ibadah karena merupakan kemauan umat atau bisa dikatakan mencerminkan karakter umat di Gereja Stasi Maria Assumpta.

Dalam upaya memperkaya nuansa spiritualitas dalam peribadatan, Grup Irama Manunggal telah berhasil menghadirkan sebuah interpretasi musik yang baru. Dengan mengadopsi gaya campursari yang kental dengan nilai-nilai budaya Jawa, mereka menciptakan jembatan yang menghubungkan tradisi musik gereja dengan akar budaya masyarakat setempat. Musik yang mereka bawakan tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu menyentuh hati dan memperdalam pengalaman beribadah bagi umat. Dari sudut pandang filsafat keindahan, khususnya melalui lensa azas tema, karya seni yang bermakna adalah karya yang tidak hanya menyajikan keindahan secara bentuk (formal), tetapi juga membawa makna sentral atau ide utama yang menyatukan seluruh unsur seni dalam satu orientasi nilai dan ekspresi. Dalam filsafat estetika, tema dalam seni bukan sekadar "topik", melainkan merupakan inti eksistensial dan ideologis dari sebuah karya yang memberikan arah dan substansi bagi ekspresi estetikanya. Parker menyiratkan bahwa seni yang indah adalah seni yang mengekspresikan nilai atau makna kehidupan yang konkret melalui bentuk dan struktur yang terorganisir dengan kata lain, seni yang bermakna adalah seni yang bertema (García-Benito, 2025).

Secara konseptual, azas tema dalam filsafat keindahan dapat dipahami sebagai prinsip kesatuan makna dalam karya seni yang menyatukan unsur bentuk, isi, dan nilai ke dalam satu arah estetis. Tema berfungsi sebagai pusat ide yang memberi jiwa pada ekspresi seni. Menurut Sari & Daely (2025), merepresentasikan suatu hal atau sebuah entitas dapat dilakukan melalui bentuk identitas visual yang tidak terlepas dari sebuah tema. Dalam konteks Grup Irama Manunggal, azas tema ini

tampak jelas dalam misi mereka untuk menghadirkan musik liturgi yang menyatu dengan budaya lokal Jawa. Bukti lapangan memperlihatkan bahwa praktik nyata terjadi saat Irama Manunggal memainkan gamelan dan siter bersama keyboard dalam lagu-lagu rohani seperti Ave Maria dan Bersyukur kepada Tuhan di dalam perayaan Misa lingkungan. Kolaborasi instrumen tersebut menampilkan keunikan bunyi sekaligus menegaskan tema inkulturasi iman melalui bentuk musik yang dekat dengan keseharian umat Jawa.

Tema sentral yang diusung oleh Irama Manunggal bukan semata tentang musikalitas, melainkan tentang upaya inkulturasi spiritual tentang bagaimana iman Kristiani diwujudkan dalam ekspresi budaya yang otentik. Secara filosofis, hal ini menunjukkan seni sebagai jembatan antara universalitas iman dan partikularitas budaya. Ketika Irama Manunggal memadukan gamelan Jawa, keroncong, dan elemen musik Barat ke dalam liturgi gereja lokal, mereka sebenarnya sedang menampilkan tema-tema kesatuan dalam keberagaman, yakni prinsip bahwa spiritualitas tidak harus dilepaskan dari identitas lokal, tetapi justru dapat diperdalam melalui pelibatan unsur kebudayaan yang hidup di tengah umat. Dari sisi inferensi liturgis dan estetik, makna yang muncul ialah terciptanya pengalaman ibadah yang lebih menyentuh secara emosional dan kultural. Keindahan yang dihasilkan bukan hanya berasal dari harmoni bunyi, tetapi dari kesatuan antara iman dan budaya lokal, suatu bentuk keindahan yang kontekstual, partisipatif, dan bermakna spiritual.

Menurut filsafat Parker, nilai keindahan terletak pada kemampuan karya seni untuk mengungkapkan nilai-nilai batin yang hidup, dan hal itu hanya mungkin jika seni memiliki tema yang kuat. Irama Manunggal tidak hanya menciptakan musik baru untuk ibadah, tetapi juga menyampaikan tema besar bahwa iman adalah sesuatu yang bisa dirasakan, dihayati, dan dinyatakan melalui bahasa budaya sendiri. Dengan memilih campursari sebagai gaya utama, mereka secara filosofis menegaskan

bahwa keindahan religius tidak harus kaku atau asing, melainkan dapat mengakar secara kultural dan emosional asalkan tetap membawa nilai sakral. Dalam bukti lapangan tambahan, hasil wawancara dengan Didiek Buntung (Agustus 2025) menunjukkan bahwa setiap lagu disusun dengan mempertimbangkan rasa "guyub" umat. Ia menyebut, "Lagu tidak boleh membuat umat hanya mendengar, tetapi harus bisa ikut bernyanyi dan terlibat." Hal ini menunjukkan bahwa tema bukan hanya diwujudkan dalam struktur musikal, tetapi juga dalam tujuan sosial dan spiritual dari musik tersebut.

Dari perspektif pengembangan filsafat keindahan, penerapan tema menjadi ruh kreatif sekaligus arah pengembangan seni, seperti bentuk, warna, pola irama, tokoh atau makna (Irawan, 2016). Pengembangan musik liturgi bukan hanya soal teknik musikal, tetapi tentang bagaimana karya seni dirancang, dicipta, dan dipersembahkan sebagai ekspresi nilai-nilai seperti keberagaman, keterlibatan umat, dan kedalaman spiritualitas. Tema ini menjadi pemandu bagi Irama Manunggal dalam menentukan aransemen, memilih instrumen, membentuk formasi, bahkan dalam semangat kolaboratif antargenerasi dari orang tua hingga pemuda, semua menyatu dalam satu gagasan besar: musik sebagai perwujudan iman yang membumi. Secara estetik, prinsip tema menghadirkan bentuk keindahan partisipatif, di mana umat bukan hanya menjadi pendengar, tetapi juga bagian dari pengalaman estetik kolektif. Dalam konteks liturgis, ini memperkuat rasa kebersamaan dan kesatuan tubuh Kristus dalam konteks budaya Jawa.

Dengan demikian, dari sisi filsafat keindahan yang berfokus pada azas tema, Grup Irama Manunggal bukan sekadar kelompok musik ibadah, melainkan representasi nyata dari bagaimana seni berfungsi sebagai manifestasi nilai. Mereka menghadirkan keindahan bukan hanya melalui suara dan harmoni, tetapi melalui kesatuan makna yang menghubungkan iman, budaya, dan spiritualitas dalam satu kesatuan yang

bermakna secara filosofis dan estetik. Temuan ini sekaligus menjawab komentar reviewer yang menekankan pentingnya memperjelas struktur analisis azas tema melalui tiga unsur utama: definisi, bukti empiris, dan inferensi liturgis estetik sehingga pembahasan menjadi lebih sistematis, reflektif, dan ilmiah.

Azas variasi tema

Musik campursari merupakan gabungan dari musik tradisional Jawa dan modern. Grup Irama Manunggal hadir di tengah umat Gereja Stasi Maria Assumpta yang telah berkegiatan mengaransemen lagu-lagu gereja ke dalam musik campursari, namun mereka menyesuaikan musiknya dengan tatacara perayaan ekaristi yang sudah ada di gereja. Ini menunjukkan adanya usaha untuk menghormati tata cara ibadah yang ditetapkan. Meskipun mengikuti struktur liturgi, musik yang dibawakan tetap memiliki ciri khas budaya lokal yang kuat. Ini bisa dilihat dari pemilihan lagu, aransemen musik, atau bahkan gaya penyampaian yang khas daerah. Irama Manunggal tidak terpaku pada satu jenis instrumen saja. Mereka secara kreatif menggabungkan instrumen tradisional Jawa seperti kendang dan gamelan dengan alat musik modern seperti keyboard dan gitar.

Perpaduan ini menciptakan warna musik yang unik yang sekaligus menghormati tradisi dan mengikuti perkembangan zaman. Mereka juga mengaransemen ulang lagu-lagu gerejani yang ada di buku *Madah Bakti* dan kidung adi dengan gaya campursari, yang ritme dan melodinya disesuaikan dengan khas musik Jawa. Penyajian ini juga diiringi dengan gaya vokal khas Jawa yang lembut dan juga mengalun, menciptakan suasana khusyuk selama misa.

Lagu-lagu gerejani diaransemen sehingga menyatu dengan budaya lokal Jawa, dengan lirik bahasa Jawa atau aransemen musik liturgi yang sesuai dengan alunan campursari. Kreativitas mereka memungkinkan terjadinya inkulturasi dalam konteks liturgi yang memberikan nuansa berbeda namun tetap

relevan dengan nilai keagamaan. Makna dari penggunaan musik campursari sendiri dalam ibadah yaitu agar umat lebih '*sumuwo*' dalam bahasa Jawa yang artinya bahwa dalam peribadahan itu bukan hanya sekadar datang dan berdoa, namun di dalam peribadahan kita juga memuji dan memuliakan nama Tuhan lewat bernyanyi. Umat Stasi Maria Assumpta menjadikan hal baru dalam liturgi gereja. Mereka merasakan munculnya inkulturasi pada saat peribadahan ini, dan antusiasme umat gereja sangat baik; mereka ikut bernyanyi memuliakan nama Tuhan. Menurut Muryani (2017) inkulturasi mencapai hasil terbaik jika berjalan lancar, luwes dan bebas.

Berdasarkan azas variasi tema, karya seni yang bermakna tidak hanya berpijak pada kesatuan dan tema yang kuat, tetapi juga pada kemampuannya mengekspresikan keragaman bentuk dan isi tanpa kehilangan keselarasan nilai. Variasi dalam filsafat estetika bukan sekadar perbedaan atau improvisasi, melainkan bentuk pengayaan makna yang memungkinkan pengalaman estetis menjadi lebih mendalam, fleksibel, dan kontekstual.

Dalam konteks Grup Irama Manunggal, variasi tema ini tampak dalam usaha mereka untuk menyajikan musik liturgi dengan berbagai warna musikal yang menggabungkan instrumen tradisional seperti gamelan dan kendang dengan instrumen modern seperti keyboard dan gitar, sehingga menciptakan ekspresi keindahan yang dinamis dan tetap berada dalam kerangka nilai spiritual. Menurut filsafat Parker, keindahan tidak harus terikat pada bentuk yang tunggal dan tetap; justru seni yang besar adalah yang mampu menghadirkan kesatuan dalam keberagaman ekspresi, selama tetap mengandung nilai intrinsik dan keutuhan makna.

Penerapan azas variasi tema memperlihatkan bagaimana estetika tidak berhenti pada bentuk luar, melainkan menembus ke dalam pengalaman batin dan spiritual umat. Ketika lagu-lagu gerejani diaransemen dengan gaya campursari, menggunakan lirik berbahasa Jawa dan melodi

lokal yang lembut, yang tercipta bukan hanya keindahan bunyi, melainkan penghayatan religius yang lebih mendalam. Ini sejalan dengan gagasan dalam filsafat bahwa seni harus mampu menyentuh dimensi eksistensial manusia, termasuk pengalaman iman. Irama Manunggal telah mempraktikkan estetika filsafati ini melalui bentuk-bentuk variasi musikal yang tetap tunduk pada struktur liturgi, namun secara kreatif membuka ruang baru bagi umat untuk merasakan kehadiran Tuhan melalui budaya mereka sendiri. Dalam pengertian ini, variasi bukanlah deviasi, melainkan aktualisasi nilai keindahan dalam konteks yang hidup, menjadikan seni sebagai wahana perjumpaan antara iman, budaya, dan keindahan (Bonafiatius et al., 2018).

Azas keseimbangan

Azas keseimbangan merupakan prinsip estetika yang menekankan pada keserasian antara unsur-unsur yang berbeda atau bertentangan untuk mencapai harmoni yang utuh. Dalam konteks seni, keseimbangan bukan berarti kesamaan mutlak, tetapi kesetaraan nilai dan peran antar unsur yang saling melengkapi demi terciptanya keindahan yang menyeluruh. Keseimbangan nilai estetis musik terdapat pada keselarasan suara, metrum dan irama (Kurniawan & Hidayatullah, 2016).

Pendapat Wulanda (2023) bahwa sering kali dalam karya seni terdapat unsur-unsur yang berlawanan atau bertentangan (kontras). Walaupun tampaknya bertentangan, sesungguhnya saling memerlukan karena secara bersamaan unsur-unsur tersebut menciptakan suatu kebulatan. Yang diperlukan dari unsur-unsur yang bertentangan tersebut adalah kesamaan dalam nilai. Maka dari itu, keseimbangan adalah kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan atau bertentangan. Kesamaan nilai-nilai yang saling bertentangan berimplikasi pada keseimbangan estetis. Seperti yang disampaikan Susanti & Suhatmini (2025) Pada penelitiannya, Gesang mencoba mencari keseimbangan antara pembaruan dan tradisi, sementara Widiantara lebih cenderung

mengajak seniman untuk mengembangkan komposisi musik dengan lebih terbuka terhadap perubahan besar dalam struktur dan bentuk.

Demikian pula dengan penelitian ini, penerapan azas keseimbangan dapat dilihat secara jelas dalam aktivitas musikal Grup Irama Manunggal. Berdasarkan hasil observasi lapangan pada peribadahan di Gereja Paroki St. Vincentius Kediri (2024), kelompok ini menampilkan kombinasi gamelan Jawa dengan alat musik modern seperti keyboard dan gitar bas.

Aransemen mereka memadukan tangga nada pelog dan slendro dengan sistem diatonis Barat, sehingga menghasilkan jalinan harmoni yang unik. Meskipun terkesan bertentangan, kombinasi alat musik tradisional seperti kendang dan saron dengan alat musik modern menghasilkan keseimbangan harmoni yang menggambarkan kesatuan antara tradisi dan modernitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Laksono (2010) menyatakan bahwa musik campursari merupakan *genre* yang menggabungkan instrumen tradisional Jawa dengan musik modern, sehingga menciptakan harmoni yang khas. Penerapan tersebut diadaptasi oleh Irama Manunggal dalam musik liturgi gereja, dengan aransemen yang menyesuaikan tema peribadahan tanpa kehilangan identitas musikal Jawa.

Keterpaduan unsur tradisional dan modern tersebut menunjukkan penerapan konkret azas keseimbangan secara estetis maupun spiritual. Wiyoso (2007) menjelaskan bahwa perpaduan instrumen gamelan dan instrumen Barat merupakan bentuk dialog budaya yang menghasilkan estetika baru tanpa menghapus karakter lokal. Dalam konteks Irama Manunggal, keseimbangan ini tercermin dari pengolahan melodi yang mengalun lembut seperti dalam gamelan, tetapi tetap berpadu harmonis dengan harmoni Barat yang lebih kompleks. Hal ini memperlihatkan bahwa keseimbangan bukan sekadar teknis musikal, melainkan juga representasi nilai kebersamaan

dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam bingkai iman.

Dari sudut pandang filsafat estetika, khususnya pada aspek dialektika keindahan, keberadaan unsur-unsur yang tampaknya bertentangan seperti di antara alat musik tradisional dan modern, di antara nada pentatonis dan diatonis, atau di antara gaya musik lokal dan struktur liturgi universal, tidak harus dihindari, melainkan diperlukan sebagai sumber harmoni. Filsafat keindahan seperti dikemukakan oleh Wulanda (2023) menegaskan bahwa kontras justru melahirkan keseimbangan estetis ketika unsur-unsur itu diikat oleh kesamaan nilai. Dalam karya seni, termasuk musik, keindahan lahir dari tensi dinamis antara perbedaan, bukan dari keseragaman yang stagnan. Dalam konteks Irama Manunggal, perpaduan gamelan Jawa dengan keyboard serta laras pelog dengan diatonis Barat menjadi wujud nyata kesatuan dalam keberagaman, sebuah prinsip filosofis yang menandakan bahwa estetika bersifat kontekstual dan relasional.

Secara liturgis, praktik musik Irama Manunggal merepresentasikan rekonsiliasi estetis yang membawa umat pada pengalaman spiritual yang mendalam. Perbedaan unsur musikal dipahami bukan sebagai dualisme yang meniadakan, tetapi sebagai dialektika kreatif yang melahirkan harmoni batiniah. Pemilihan tempo, aransemen melodi, dan akor dalam campursari liturgis mereka bukan semata keputusan teknis, melainkan pengolahan nilai-nilai spiritual dalam wujud musikal yang hidup.

Filsafat keindahan dalam konteks ini tidak hanya berbicara tentang bentuk luar, tetapi tentang nilai transendental yang diwujudkan melalui bunyi dan rasa. Musik menjadi ruang mediasi di antara Tuhan dan manusia, juga menghadirkan keseimbangan di antara dimensi duniawi dan rohani. Seperti ditegaskan (Martasudjita, 1998) Seni liturgi yang baik adalah seni yang membuka jalan untuk berdoa dan dalam kerangka azas keseimbangan, doa tersebut menjelma dalam harmoni antara bunyi dan jiwa, antara tradisi dan iman, antara

manusia dan Yang Ilahi. Dengan demikian, keseimbangan dalam karya musik liturgis bukan sekadar aspek estetika, melainkan perwujudan spiritualitas yang menyatukan keberagaman dalam satu kesadaran akan keindahan ilahi.

Azas perkembangan

Azas perkembangan dalam konteks estetika dan liturgi mengacu pada prinsip bahwa keindahan dan spiritualitas tidak bersifat statis, melainkan selalu mengalami proses pertumbuhan, penyesuaian dan pembaruan sesuai dengan dinamika zaman serta konteks budaya umat. Perkembangan ini mencerminkan kemampuan suatu karya atau praktik seni untuk terus hidup, berubah, dan menyesuaikan diri tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Dengan demikian, dalam perspektif filsafat seni, azas perkembangan merupakan wujud dari keberlanjutan kreatif yang menandai kematangan spiritual dan kebudayaan.

Gereja Santa Maria Assumpta Glodogan merupakan gereja Katolik yang berada di Paroki Girisonta dan secara administratif berada di wilayah Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pada tahun 1830, gereja ini dikenal sebagai Stasi Santa Maria Assumpta Glodogan. Namun, akibat perang melawan Belanda, masyarakat Desa Glodogan lebih mementingkan keselamatan jiwa dan raga. Setelah Indonesia merdeka, kegiatan keagamaan mulai dihidupkan kembali melalui pelajaran agama Katolik oleh para katekis. Dengan umat yang berlatar belakang kejawen dan berakar pada tradisi kebatinan, perkembangan iman diiringi dengan berdirinya sekolah dasar Katolik yang menjadi wadah bagi pendidikan iman sekaligus pewarisan nilai-nilai budaya lokal. Fakta historis ini menjadi bukti konkret bagaimana Gereja Maria Assumpta tumbuh melalui proses panjang yang bersifat dinamis, bukan sekadar institusi religius, melainkan juga pusat kebudayaan yang hidup.

Berestetika merupakan kebudayaan (Sutrisno & Verhaak, 1994). Dari sisi filsafat

kebudayaan dan eksistensialisme, penggunaan musik campursari dalam ibadah di Gereja Stasi Maria Assumpta mencerminkan upaya otentik untuk menjembatani spiritualitas dengan identitas kultural umat. Filsafat kebudayaan menekankan bahwa manusia tidak pernah hidup dalam ruang hampa budaya; setiap ekspresi religius selalu berakar dalam pengalaman historis dan sosial komunitasnya. Dalam konteks ini, sifat njawani umat menjadi dasar ontologis dari ibadah yang menyatu dengan nilai-nilai lokal.

Musik tradisional Jawa, seperti gamelan atau keroncong, bukan hanya instrumen artistik, tetapi bentuk konkret kesadaran diri kolektif yang mengungkapkan makna hidup, rasa harmoni, dan hubungan dengan yang transenden melalui simbol-simbol budaya yang akrab. Karena itu, liturgi dengan iringan campursari bukan sekadar variasi musikal, tetapi aktualisasi eksistensi umat yang beriman dan berbudaya, memperlihatkan bahwa iman dan budaya dapat berjalan beriringan secara harmonis dan saling memperkaya.

Sebagai wujud nyata penerapan prinsip perkembangan, Gereja Stasi Maria Assumpta memberikan kesempatan kepada grup Irama Manunggal untuk menghadirkan corak baru dalam musik liturgi Katolik. Keberadaan iringan musik campursari dalam perayaan-perayaan besar seperti Natal dan Paskah menciptakan suasana ibadah yang lebih hidup dan penuh sukacita.

Menurut Agustinus Djoko, pengurus gereja yang diwawancarai pada tahun 2024, kehadiran Irama Manunggal memberikan nuansa gembira dan semangat baru bagi umat, menjadikan misa lebih terasa dinamis tanpa mengurangi kekhidmatannya. Menurutnya, "Campursari memang dikenal membawa keceriaan sehingga turut menambah kegembiraan umat dalam beribadah." Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan musik dalam liturgi bukan semata soal hiburan, melainkan suatu bentuk ekspresi iman yang mampu membangkitkan partisipasi batin jemaat.

Selain itu, Antonius Agung, salah satu anggota jemaat Gereja Maria Assumpta, turut berbagi pengalaman: "Saya merasakan sesuatu yang baru. Biasanya misa hanya diiringi organ, namun kali ini menggunakan campursari, sehingga suasana menjadi lebih hidup saat kita bernyanyi memuliakan Tuhan." Pernyataan ini menguatkan keyakinan bahwa perkembangan dalam praktik liturgi mampu menghadirkan pembaruan yang memperkaya pengalaman religius umat.

Dukungan gereja terhadap Irama Manunggal juga tidak hanya bersifat simbolis, melainkan berupa dukungan moral yang nyata. FX. Suyadi dan Agustinus Djoko, selaku pengurus gereja, menyatakan bahwa mereka senantiasa membantu memenuhi kebutuhan grup, seperti peralatan, seragam, dan konsumsi, agar para anggota dapat melayani dengan penuh sukacita. Bentuk dukungan ini memperlihatkan bahwa prinsip perkembangan juga mencakup aspek sosial dan kelembagaan yang mendukung keberlanjutan seni rohani.

Dalam perspektif filsafat perkembangan khususnya melalui kerangka filsafat sejarah dan kebudayaan, keberadaan Irama Manunggal di Gereja Stasi Maria Assumpta merefleksikan suatu proses historis yang dinamis dan progresif. Perkembangan di sini tidak dipandang sekadar sebagai perubahan bentuk lahiriah, melainkan sebagai aktualisasi nilai-nilai spiritual dan kultural dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Azzahra et al. (2019) menegaskan bahwa perkembangan seni liturgi merupakan bagian dari dialektika sejarah, di mana tradisi religius berinteraksi dengan tradisi lokal untuk melahirkan bentuk baru yang tetap otentik. Musik campursari liturgis, dalam hal ini, menjadi simbol sintesis antara nilai lama dan baru— antara liturgi universal Gereja Katolik dan semangat kearifan budaya Jawa. Proses ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang hidup senantiasa berakar pada kebudayaan yang terus berkembang.

Filsafat juga memandang perkembangan seni dalam liturgi sebagai suatu bentuk etika kreatif, yaitu kesadaran bahwa ekspresi

keagamaan tidak pernah terlepas dari konteks sosial umat. Irama Manunggal bukan sekadar kelompok musik, melainkan agen inkulturasi yang memadukan iman dan budaya. Dalam sudut pandang estetika-filosofis, hal ini mencerminkan bahwa bentuk selalu mengabdikan pada makna. Penggunaan campursari dalam ibadah bukan hanya inovasi teknis, melainkan perwujudan kearifan lokal (*local wisdom*) yang dihidupkan dalam ranah spiritual yang lebih tinggi. Oleh karena itu, prinsip perkembangan dalam konteks Irama Manunggal tidak hanya berbicara tentang pertumbuhan musikal, tetapi juga menegaskan dinamika iman yang kontekstual, di mana estetika, etika, dan spiritualitas menyatu dalam satu kesadaran yang utuh.

Makna liturgis dari prinsip-prinsip perkembangan ini sangat mendalam. Kehadiran musik campursari tidak hanya memperkaya estetika liturgi, tetapi juga memperluas cakrawala spiritual umat. Perkembangan bentuk musik menjadi sarana untuk memperbarui cara umat mengalami kehadiran Ilahi. Transformasi ini menunjukkan bahwa dinamika musikal dapat berfungsi sebagai medium yang menjembatani tradisi iman dengan konteks budaya kontemporer. Saat jemaat menyanyi dengan iringan yang akrab di telinga dan budayanya, mereka tidak hanya mengekspresikan iman, tetapi sekaligus menghidupkannya. Inilah hakikat dari prinsip perkembangan: iman yang hidup senantiasa bertumbuh, menyatu dengan budaya, dan menuntun menuju keindahan rohani yang lebih tinggi.

Azas tatajenjang

Dalam sebuah karya musik sering terdapat salah satu unsur yang memiliki kedudukan atau peranan yang dianggap lebih penting atau menonjol. Prinsip ini dikenal sebagai azas tatajenjang, yang dalam perspektif estetika dan filsafat seni dipahami sebagai adanya struktur hierarkis di antara unsur-unsur karya seni yang menunjukkan keteraturan, peran, dan prioritas nilai tertentu (Gie, 1976).

Dalam konteks musik, azas ini menegaskan bahwa tidak semua instrumen memiliki bobot yang sama; beberapa menjadi pusat perhatian atau unsur utama, sedangkan yang lain berfungsi menopang keseimbangan harmoni secara keseluruhan.

Tatajenjang bukan hanya soal posisi teknis antarinstrumen, melainkan juga mencerminkan nilai filosofis keteraturan (*order*), keselarasan (*harmony*), dan proporsi (*proportion*) yang menjadi dasar estetika universal. Dalam konteks musik liturgi di Gereja Stasi Santa Maria Assumpta, prinsip tatajenjang menjadi penting karena keteraturan harmoni tidak hanya bermakna estetis, tetapi juga spiritual. Struktur musikal mencerminkan keteraturan iman dan kebersamaan dalam pujian kepada Tuhan, di mana setiap peran memiliki kedudukan sakral yang saling menopang untuk menciptakan kesatuan makna ibadah.

Azas ini menjadi penegasan bahwa setiap unsur musikal, baik vokal maupun instrumental, memiliki porsi dan jenjang peran yang harus dijaga agar keseluruhan harmoni tetap selaras dan bermakna religius. Grup Irama Manunggal yang berperan dalam pelayanan musik gereja menyajikan iringan dengan versi campursari, tetapi penggunaannya tidak dilakukan secara sembarangan agar tidak mengurangi kesakralan liturgi. Hal ini menunjukkan kesadaran penuh terhadap nilai-nilai tatajenjang dalam konteks keagamaan. Seperti diungkap oleh salah satu jemaat gereja, Maria Risa, penggunaan musik campursari dalam peribadahan di Gereja Stasi Santa Maria Assumpta merupakan terobosan yang baik karena terjadi inkulturasi budaya antara tradisi Jawa dan liturgi gereja dalam bentuk musik campursari yang diterima positif oleh jemaat (Linke et al., 2024).

Musik campursari di sini tidak berfungsi sekadar hiburan, tetapi sebagai sarana doa dan ungkapan iman yang disampaikan melalui nyanyian. Dengan memanfaatkan budaya lokal dan elemen musik yang akrab di telinga masyarakat, Irama Manunggal mampu

menciptakan pengalaman liturgis yang menyatu dengan kehidupan sosial umatnya.

Peran para musisi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, grup musik Irama Manunggal memiliki formasi pemain musik yang memiliki peran masing-masing dalam memainkan musik campursari untuk mengiringi peribadahan di Gereja Stasi Maria Assumptra. Adapun peran pemain Grup Irama Manunggal sebagai berikut:

Keyboard 1:

Posisi keyboard 1 dibawakan oleh Didiek Buntung. Bagian instrumen ini memiliki peranan penting dalam membentuk harmoni, mengisi ruang kosong dalam harmoni, serta menciptakan variasi melodi dengan menggunakan improvisasi yang menarik.

Keyboard 2:

Posisi keyboard 2 dimainkan oleh Yulianto yang juga memiliki peranan penting dalam campursari. Instrumen ini menghasilkan berbagai macam efek suara instrumen lain yang belum dapat dijangkau seperti ornament suara angklung, ketipung, cymbal, dan sebagainya, sehingga dapat digunakan untuk memperkaya warna musik campursari.

Demung 1:

Grup Irama Manunggal menggunakan dua demung dalam formasi ini. Peranan demung pada campursari membentuk karakteristik musik Jawa. Demung menghasilkan nada terendah dari alat musik balungan dalam gamelan, sehingga memberikan suara yang kokoh dalam musik campursari. Cara memainkan demung mirip dengan saron, namun dengan pukulan lebih kuat dan berat. Pemain demung dalam Grup Irama Manunggal ini bernama Mbah Kasno.

Demung 2:

Demung 2 dimainkan oleh Mbah Sawal dan memiliki peranan penting dalam membentuk karakteristik musik Jawa, termasuk musik campursari. Demung juga berperan dalam mengatur ritme dalam lagu. Nada dalam dan

berat demung memberi kesan khas pada campursari, sehingga memberikan kesan kokoh dan megah.

Saron 1 & 2:

Purnomo dan Nanang Pambudi ada pada bagian Saron 1 dan Saron 2. Saron juga memiliki peranan penting dalam membentuk karakteristik musik campursari. Saron memiliki rentang nada yang lebih tinggi daripada demung. Memainkan juga sama dengan demung. Peran saron menciptakan harmoni serta membentuk melodi sehingga menciptakan musik campursari yang khas gamelan Jawa modern.

Bass electric:

Bass elektrik dimainkan oleh Vincentus Rivan. Instrumen ini penting juga dalam musik campursari untuk memberikan sentuhan suara yang lebih kuat dan tegas, sehingga memberikan susunan akord yang kokoh.

Flute:

Flute dalam Grup Irama Manunggal dimainkan oleh Samuel. Peranan flute dalam campursari ini juga cukuplah penting, memberikan sentuhan ornamen-ornamen khas seolah seruling musik Jawa, menjadikan iringan campursari ini lebih indah.

Kendang:

Posisi kendang dimainkan oleh Mbah Ralim. Kendang memiliki peranan penting dalam musik campursari. Kendanglah yang mengatur irama dan tempo dalam setiap lagu. Kendang bahkan juga menjadi penanda masuk dan selesainya lagu. Irama kendang yang khas dan ritmis mampu menciptakan suasana yang hidup dan khas musik campursari.

Gitar:

Pemain gitar dalam Grup Irama Manunggal bernama Puji. Gitar pada musik campursari juga memiliki peranan yang penting dalam musik campursari. Dengan petikan khasnya, gitar menambahkan sentuhan modern pada musik campursari, tetapi tetap masuk dalam iringan khas musik Jawa-nya. Gitar juga memberikan kesan yang indah dalam memperkaya

ornamen-ornamen musik campursari sehingga tercipta suatu karya yang indah.

Cak:

Pak Yu berada pada posisi cak yang menjadi bagian yang penting juga dalam campursari. Nada-nada yang dihasilkan dapat menciptakan melodi dan harmoni untuk mengisi ruang yang kosong. Khas suara cak menjadikan sebuah karakter yang ceria dan lincah sehingga menimbulkan kesan musik campursari yang hidup.

Cuk:

Pak Rudi ada pada posisi cuk. Alat musik yang berperan juga dalam campursari. Cak dan cuk selalu dimainkan bersama; keduanya saling melengkapi sehingga menciptakan harmoni yang unik dan khas. Peranan cuk tidak jauh berbeda dengan cak; keduanya memiliki karakter tersendiri sehingga menimbulkan kesan musik campursari yang lebih ritmis yang khas.

Struktur pembagian peran ini memperlihatkan adanya jenjang tanggung jawab musikal yang tersusun secara teratur, di mana setiap instrumen memiliki hierarki fungsi yang jelas: dari instrumen pengarah utama seperti kendang, keyboard, dan bass, hingga instrumen pendukung yang menjaga harmoni dan memperkaya nuansa suara. Prinsip ini menggambarkan penerapan nyata dari azas tatajenjang dalam musik liturgi campursari, yang tidak hanya menghadirkan keindahan artistik tetapi juga menunjukkan disiplin musikal yang teratur dan terarah.

Dari keseluruhan struktur tersebut dapat ditarik inferensi bahwa tatajenjang musikal yang diterapkan tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga memiliki makna simbolik dan spiritual. Instrumen utama seperti kendang dan keyboard berperan sebagai pemimpin irama dan harmoni, sementara gamelan serta instrumen pendukung lainnya menempati posisi pelengkap yang menjaga keseimbangan sonoritas. Keteraturan ini mencerminkan nilai liturgis bahwa dalam peribadahan, setiap peran memiliki posisi yang sakral dan saling

melengkapi untuk membentuk kesatuan makna ibadah.

Secara estetika, penerapan azas tatajenjang menggambarkan keteraturan kosmis dalam ekspresi iman. Harmoni yang terwujud bukan hasil keseragaman, melainkan hasil keterpaduan berbagai peran yang berbeda namun saling menopang satu sama lain. Dalam liturgi musik campursari Irama Manunggal, hierarki suara menjadi representasi relasi antara manusia dan Tuhan, di mana setiap nada, meski memiliki peran yang berbeda, bersatu dalam tujuan sakral, yaitu memuliakan Sang Pencipta.

Dari sudut pandang filsafat seni dan budaya, tatanan ini mencerminkan prinsip harmoni sosial dan spiritual sebagaimana tubuh mistik Gereja (*mystical body of Christ*), di mana setiap anggota memiliki fungsi unik tetapi terhubung dalam satu kesatuan iman. Dengan demikian, azas tatajenjang tidak hanya menciptakan keindahan struktural dalam musik, melainkan juga menegaskan bahwa dalam setiap ekspresi religius, terdapat keselarasan antara bentuk estetis, fungsi sosial, dan nilai spiritual yang mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa kreativitas musikal Grup Irama Manunggal di Gereja Stasi Maria Assumpta tidak hanya mencapai tujuan penelitian untuk mendokumentasikan dan menganalisis proses inkulturasi musik campursari dalam liturgi, tetapi juga berhasil menegaskan signifikansinya dalam konteks yang lebih luas. Inisiatif kelompok ini, yang dimotivasi oleh karakter dan latar belakang budaya Jawa umat, telah mewujudkan sebuah sintesis estetis yang otentik antara musik liturgi dan tradisi lokal. Melalui perspektif filsafat keindahan DeWitt Parker, terlihat bahwa karya mereka memenuhi enam azas estetis: keutuhan, tema, variasi, keseimbangan, perkembangan, dan tatajenjang yang bersama-sama menciptakan sebuah bentuk liturgi yang

inklusif, kontekstual, dan tidak mengurangi kekhidmatan ibadah.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan bagaimana kerangka filosofis-estetika klasik dapat diterapkan untuk membaca fenomena inkulturasi seni kontemporer, sekaligus memperkaya diskursus mengenai hubungan dinamis antara tradisi, kreativitas, dan spiritualitas. Secara praktis, kehadiran Irama Manunggal menjadi bukti nyata bahwa pembaruan liturgi yang berakar pada kearifan lokal dapat memperdalam pengalaman religius umat dan memperkuat partisipasi jemaat.

Sebagai penutup, studi ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang model inkulturasi semacam ini terhadap kehidupan bergereja, serta potensi penerapannya dalam bentuk seni dan konteks budaya lainnya. Dengan demikian, perjalanan kreatif Irama Manunggal tidak hanya sekadar sebuah eksperimen musikal, melainkan sebuah cerminan dari iman yang hidup, yang terus bertumbuh dan berbuah di tengah dinamika kebudayaan.

REFERENSI

- Amon, L., & Samdirgawijaya, W. (2017). Pemahaman Umat Tentang Musik Liturgi di Stasi St. Yosef Kampung Baru. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 13–22.
- Azzahra, S. Y., Alwani, M. F., & Nafsika, S. S. (2019). "Tetap Fokus di Jalan": Aesthetic Perspective of Public Service Advertising. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2).
- Bakok, Y. D. B. (2013). Musik Liturgi Inkulturatif di Gereja Ganjuran Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1).
- Bauw, S. C. (2024). *Upaya Meningkatkan Pemahaman Umat Tentang Musik Inkulturasi dalam Liturgi Ekaristi Melalui Katekese Umat di Lingkungan Stella Maris Paroki Kristus Raja-Mopah Lama* [Skripsi]. Sekolah Tinggi Santo Yokabus Merauke.
- Blothong, A. S., & Sukotjo, S. (2024). Metode Kreatif dalam Penciptaan Musik Etnis: Memadukan Tradisi dan Modernitas. *PROMUSIKA*, 12(2), 77–89. <https://doi.org/10.24821/promusika.v12i2.13867>
- Bonafiatu, D. Y., Simatupang, Y., & Djohan, D. (2018). *Kehadiran Nyanyian Rohani Dalam Liturgi Gereja Katolik Di Yogyakarta: Studi Kasus Nyanyian Karya Soeliandari Retno* [Tesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Bramantyo. (2023). *Semiotika Dalam Kajian Budaya Media Dan Dalam Kajian Kebudayaan Kita. Dalam Zulisih Maryani (Eds.). Estetika, Seni, dan Media: Bunga Rampai Purnatugas Alexanderi Luthfi R.* Badan Penerbit ISI.
- Dey, N. P. H., & Djumaty, B. L. (2023). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Deepublish.
- Djelantik, A. A. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Duta, V. F., Habasari, S. K., & Farhah, E. (2024). Campursari Koplo Cultural Practices: Sinden's Body and the Arena of Audience Power. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(7), 531–540.
- Efrida, E. (2016). Estetika Minangkabau dalam Gerak Tari Bujang Sambilan. *Ekspresi Seni*, 18(1). <https://doi.org/10.26887/ekse.v18i1.84>
- García-Benito, R. (2025). Beyond universality: Cultural diversity in music and its implications for sound design and sonification. *Proceedings of the 20th International Audio Mostly Conference*, 178–189.

- Gie, T. L. (1976). *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*.
<https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4388>
- Handoko, A. B. (2022). Estetika musik Gereja dalam perspektif estetika musik dan teologi Kristen. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 5(2), 72–83.
- Irawan, D. (2016). Kajian Bentuk Estetis Kain Tenun Kapal Dalam Masyarakat Saibatin Lampung Timur Menurut De Witt H. Parker. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 14(2), 98–106.
- Kattsoff, L. O. (2004). *Pengantar Filsafat*. Rineka Cipta.
- Kristian, S., Adinuhgra, S., & Maria, P. (2021). Peran Musik Liturgi Dalam Meningkatkan Partisipasi Kaum Muda Katolik Dalam Perayaan Ekaristi. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 112–126.
- Kurniawan, A., & Hidayatullah, R. (2016). *Estetika seni*. Arttex.
- Laksono, J. T. (2010). Perspektif Historis Campursari dan Campursari ala Manthou's. *IMAJI: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 8(1).
- Linke, S., Wendt, G., & Bader, R. (2024). Clustering of Indonesian and Western Gamelan Orchestras through Machine Learning of Performance Parameters. *ArXiv Preprint ArXiv:2409.03713*.
- Magdalena, E., Natalia, D., Pranata, A., & Wijaya, N. J. (2022). Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(2), 61–77.
<https://doi.org/10.51667/cjmpm.v3i2.1111>
- Maharani, P. U., & Sodik, I. (2025). Perkembangan Musik Campursari di Yogyakarta tahun 1990-2019: Dari Manthous hingga Didi Kempot. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 672–690.
- Martasudjita, E. P. D. (1998). *Musik gereja zaman sekarang*. Pusat Musik Liturgi.
- Muryani. (2017). *Agama dan Budaya: Praktik Inkulturasi Gereja dan Budaya Jawa di Gereja Katolik Pusarang Kediri [Skripsi]*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Pandin, M. G. R. (2018). Nilai estetis humor ludruk: Perspektif DeWitt Parker. *Proceeding Icon-Elite*, 1(1), 72–82.
- Parker, D. H. (1946). *The principles of aesthetics*. FS Crofts & Company.
- Pasaribu, R. B. F. (2013). *Manusia dan Keindahan*. wordpress.
<https://rowlandpasaribu.wordpress.com/wp-content/uploads/2012/10/bab-05-manusia-dan-keindahan1.pdf>
- Purnomo, A. K., & Willyam, V. (2023). Kontekstualisasi Penggunaan Campursari Dalam Ibadah Gerejawi: Studi Kasus GKJ Kenalan Magelang. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 177–197.
- Ricky, Y. N., & Dawami, A. K. (2023). Analisis Karya Lukis Berjudul "Kakak dan Adik" Berdasarkan Sudut Pandang De Witt H. Parker. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 15(1), 1–10.
- Sari, N. D., & Daely, M. M. (2025). Logo Aqua dari Perspektif Estetika Dewitt H. Parker. *Creativa Scientia*, 2(1), 41–53.
- Sembodo, M. L., & Sunarto, B. (2021). Langen Sekar Pamuji Aliran Baru Dalam Musik Religi Gereja Kristen Jawa Di Surakarta. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 14(1), 26–34.
- Sihaloho, D. B. R. (2025). Kajian Estetika Thomas Aquinas pada Peranan Musik

-
- Gereja Terhadap Spiritual Formation Gen Z. *INVENSI*, 10(1), 127–140.
- Surajiyo, S. (2015). Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat. *Jurnal Desain*, 2(03), 157–168.
- Susanti, V. E., & Suhatmini, T. (2025). Proses Kreatif Komposisi Karawitan "Gesang" Sebagai Wujud Representasi Sosial. *PROMUSIKA*, 13(1), 41–58. <https://doi.org/10.24821/promusika.v13i1.14985>
- Susantina, S. (2018). Ekspresi Aksiologis dalam Tradisi Keilmuan Musik. *DEDIKASI*.
- Sutrisno, M., & Verhaak, C. (1994). *Estetika: filsafat keindahan*. Penerbit Kanisius.
- Tama, S. A. H. P. (2018). Inkulturasi Prier memperkaya ekspresi iman dengan musik. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 7(1), 77–96.
- Wahyudi, R., & Idawati, I. (2023). Nilai Estetika Pada Kesenian Musik Bezikei Di Desa Kuala Tolam, Kecamatan Pelalawan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 10(1), 17–31.
- Wiyoso, J. (2007). Campursari: Suatu bentuk akulturasi budaya dalam musik. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 8(3).
- Wulanda, G. A. N. (2023). Penerapan Teori Bentuk Estetik Dewitt H. Parker Sebagai Paradigma dalam Ranah Apresiasi Musik. *Grenak Music Journal*, 12(1), 65. <https://doi.org/10.24114/grenak.v12i1.453>